

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan Usaha Milik Negara atau yang biasa disingkat BUMN adalah badan usaha yang kepemilikan modalnya sebagian besar berasal dari kas negara atau pemerintah sehingga kekuasaan pengelolaan tertinggi berada di pemerintah yang dikelola untuk kepentingan kemakmuran rakyat. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Suatu badan usaha dapat dikategorikan sebagai BUMN apabila kepemilikan saham pemerintah paling sedikit 51% (UU Nomor 19 Tahun 2003).

Menurut Saputra (2018), pendirian BUMN di berbagai negara memiliki kesamaan tujuan, yaitu sebagai *agent of development* dan *agent of value creator*. Hal ini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 tahun 2003 bahwa maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah “memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya. BUMN sebagai *agent of development* didirikan dengan tujuan untuk mendorong pengembangan perekonomian nasional, menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dilaksanakan oleh sektor swasta dan koperasi, dan turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat. Sedangkan BUMN sebagai *agent of value creator* didirikan dengan tujuan mengejar keuntungan guna memberikan

kontribusi keuntungan bagi negara. BUMN memiliki tanggung jawab untuk memastikan perusahaannya tetap mampu meningkatkan atau mempertahankan pangsa pasar dan posisi keuangan yang positif serta memiliki perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan guna menyikapi dunia bisnis yang semakin kompetitif.

Memperhatikan sifat didirikannya BUMN, dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, BUMN disederhanakan menjadi 2 bentuk, yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum). Persero merupakan BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas yang modalnya seluruh atau paling sedikit 51% dimiliki oleh pemerintah. Walaupun saham utamanya dimiliki oleh pemerintah, Persero tetap tunduk pada ketentuan dan prinsip Perseroan Terbatas sebagaimana diatur dalam UU tentang Perseroan Terbatas. Sementara itu, Perum merupakan BUMN yang kepemilikan modalnya 100% dimiliki oleh pemerintah dan diatur tersendiri dalam peraturan pemerintah (Sasongko, 2020). Persero di bentuk dengan tujuan memupuk keuntungan dan Perum di bentuk sebagai implementasi pemerintah guna menyediakan barang dan jasa tertentu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, Perum tetap diupayakan untuk mendapat laba agar bisa hidup berkelanjutan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, Persero dalam melakukan pelayanan masyarakat harus diberikan pembiayaan (kompensasi) dari pemerintah berdasarkan perhitungan bisnis atau komersial.

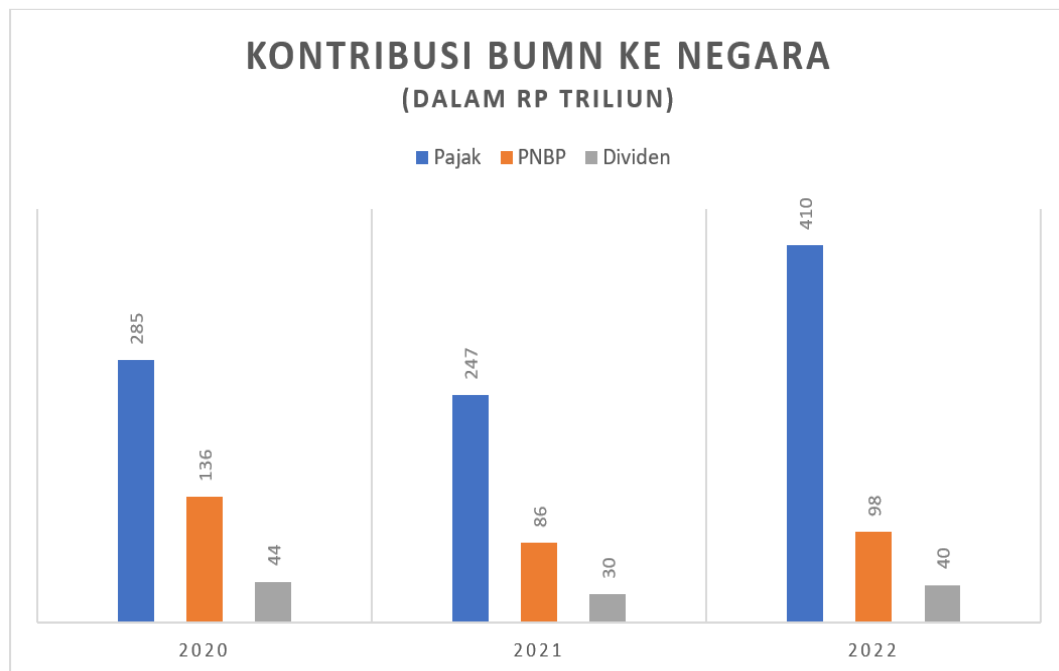
BUMN memiliki peran penting sebagai salah satu pelaku kegiatan ekonomi di perekonomian nasional bersama-sama dengan pelaku ekonomi lain seperti pelaku usaha swasta, UMKM, dan koperasi. BUMN memberikan kontribusi positif untuk

perekonomian Indonesia. Pada sistem ekonomi kerakyatan, BUMN merupakan pengejawantahan dari bentuk bangun demokrasi ekonomi yang akan terus dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan. Adapun fungsi dan peranan BUMN guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat yakni; sebagai penyedia barang ekonomis dan jasa yang diperlukan guna menciptakan kemakmuran rakyat, menjadi media bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan perekonomian, sebagai pengelola dari cabang-cabang produksi sumber daya alam untuk masyarakat banyak, sebagai penyedia layanan dalam kebutuhan masyarakat, sebagai pelopor terhadap sektor-sektor usaha yang belum diminati oleh pihak swasta, membuka lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan negara dari pajak, dividen dan hasil privatisasi, sebagai pembina untuk pengembangan usaha kecil serta koperasi, sebagai pendorong dalam aktivitas masyarakat terhadap berbagai lapangan usaha.

BUMN secara konsisten memberikan kontribusi kemanfaatan kepada masyarakat. Sebagai motor penggerak pembangunan, BUMN secara berkesinambungan mengambil langkah-langkah untuk mempercepat proses pembangunan nasional di berbagai bidang. Berdasarkan rencana strategis Kementerian BUMN 2020-2024, BUMN akan difokuskan pada pembangunan infrastruktur, inklusi keuangan, dan pembinaan UMKM. BUMN menunjukkan perannya dalam pembangunan infrastruktur antara lain dengan membangun jalan tol, bandara/pelabuhan, dan stasiun kereta api. Selain itu, BUMN melalui PT. PLN bersama-sama dengan pemerintah berkomitmen menerangi nusantara melalui pembangunan pembangkit dengan 35.000 MW. Adapun program BUMN yang sudah dilaksanakan dalam bidang inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi

masyarakat meliputi: Program Pembiayaan Ekonomi Mikro, Mekaar (Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera), Rumah Kreatif BUMN, Rumah Pangan Kita, dan Kartu Tani (Rencana Strategis Kementerian BUMN 2020-2024).

Catatan kontribusi BUMN juga tercermin dalam salah satu fungsi yang dijalankan sebagai sumber penerimaan negara. BUMN dinilai memberikan kontribusi signifikan pada APBN terlihat dari kontribusi ke kas negara. Kontribusi BUMN ini berasal dari dividen, setoran pajak, dan pendapatan negara bukan pajak (PNBP) lainnya. Adapun kontribusi BUMN dari tahun 2020 sampai tahun 2022 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



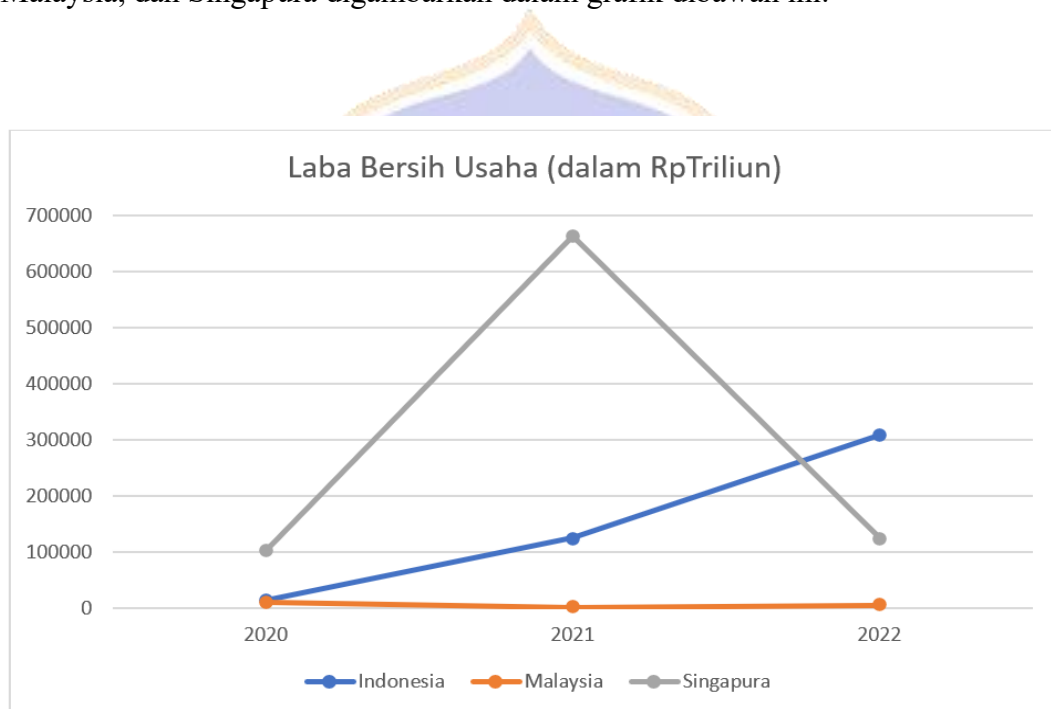
Gambar 1. 1 Kontribusi BUMN ke Negara
(Sumber: Laporan Tahunan BUMN)

Pada tahun 2020, jumlah kontribusi BUMN terhadap negara mencapai Rp465 Triliun. Erick Thohir, Menteri BUMN, dalam salah satu wawancaranya menyatakan Kementerian BUMN akan terus berupaya melakukan peningkatan kinerja agar di

tahun berikutnya dapat mempertahankan capaian baik tahun sebelumnya. Namun, kontribusi BUMN pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 21,9%. Penerimaan kontribusi BUMN turun menjadi Rp363 Triliun yang berasal dari Rp247 Triliun penerimaan pajak, Rp86 Triliun PNBPN, dan Rp30 Triliun dividen negara. Pada tahun 2022, kontribusi terbesar BUMN untuk negara berasal dari pajak yakni Rp410 Triliun atau naik 66% dari tahun sebelumnya. Sementara PNBPN sebesar Rp98 Triliun atau naik 13,9% dan dividen sebesar Rp40 Triliun atau naik 33,3% dari tahun sebelumnya. Sehingga total kontribusi BUMN melalui tiga instrumen dalam tiga tahun terakhir, tahun 2020-2022, mencapai Rp1.376 Triliun. Nominal tersebut tumbuh Rp245 Triliun dari tahun 2017-2019 yang sebesar Rp1.131 Triliun (Laporan Tahunan BUMN).

Sebagai salah satu aktor utama penggerak ekonomi Indonesia, perusahaan pelat merah berkontribusi terhadap sepertiga perekonomian Indonesia (Purnama, 2022). Menteri BUMN, Erick Thohir, perekonomian Indonesia yang tetap bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi global tidak terlepas dari peran BUMN sebagai motor pemulihan nasional. Pada tahun 2020, total aset BUMN mencapai Rp8.311,9 Triliun atau sekitar 53,8% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Sementara itu, realisasi penerimaan dari Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sampai tanggal 31 Desember 2020 mencapai Rp66,1 Triliun. Realisasi ini telah melampaui target sebesar 101,7% dalam APBN-Perpres 72/2020 yang ditetapkan sebesar Rp65,0 Triliun (Laporan Tahunan BUMN). Nilai tersebut menunjukkan bahwa ditengah pandemi covid-19 dan ketidakpastian ekonomi global yang terjadi, BUMN masih mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah.

Kinerja BUMN Indonesia juga dinilai lebih cemerlang dibandingkan negara tetangga (Natalia, 2023). Berdasarkan data BUMN, laba bersih yang dicapai BUMN sepanjang 2022 sebesar Rp308 Triliun. Capaian ini lebih tinggi dari laba yang dihasilkan Khazanah Nasional yang merupakan perusahaan pengelola aset negara milik pemerintah Malaysia dan Temasek Holdings yang merupakan sebuah badan usaha milik negara Singapura. Perolehan laba bersih BUMN Indonesia, Malaysia, dan Singapura digambarkan dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. 2 Laba Bersih Usaha
(Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa laba bersih BUMN Indonesia mengalami kenaikan sepanjang tahun 2020-2022. Hal ini berbanding terbalik dengan perolehan laba bersih Khazanah Nasional yang terus menurun dan laba bersih Temasek Holdings yang mengalami perubahan dinamis. Perbedaan laba bersih terlihat jelas pada tahun 2022. Ketika Khazanah Nasional dan Temasek Holdings mengalami penurunan, BUMN Indonesia mengalami peningkatan sebesar 147,7% dari tahun

sebelumnya. Menteri BUMN mengatakan peningkatan laba BUMN ini tidak lepas dari pertumbuhan dan perbaikan kondisi BUMN.

Padahal ketidakpastian ekonomi global kembali muncul pada awal tahun 2020 sampai saat ini (Zalfa, 2023). Pada Bulan Januari 2020, kasus positif covid-19 menyebar ke negara di luar Tiongkok. Kebijakan demi kebijakan diberlakukan hampir bersamaan di berbagai negara guna meminimalisir kasus penyebaran covid-19. Pada triwulan IV tahun 2020, kondisi perekonomian global terus membaik sejalan pemberian vaksin di masing-masing negara. Pada tahun 2021, perkembangan ekonomi global masih dalam tren pemulihan meskipun mengalami perlambatan akibat penyebaran kasus covid-19 yang kembali meningkat pada triwulan III tahun 2021. Perekonomian global diperkirakan melanjutkan pemulihan meski terbatas pada triwulan IV tahun 2021. Namun, pemulihan ini masih berpotensi mengalami penurunan, utamanya karena *permanent scar* yang dialami dunia usaha serta meluasnya varian delta, gangguan rantai pasokan, dan krisis energi. Selanjutnya, perkembangan ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih, dihadapkan dengan guncangan akibat konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang mencuat pada tahun 2022. Dampak dari masalah ini diantaranya gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga komoditas secara signifikan. Menurut Bank Indonesia, inflasi yang semula 1,55% pada awal tahun 2021 meningkat menjadi 2,18% pada awal tahun 2022, dan data per Desember 2022 inflasi sudah menginjak angka 5,51%. Selain itu, perang ini juga menyebabkan krisis energi serius di Eropa yang menyebabkan biaya hidup meningkat tajam dan kegiatan ekonomi terhambat. Secara lebih luas, perang ini juga telah mendorong kenaikan harga pangan di pasar dunia.

Fenomena kenaikan laba BUMN yang terjadi sepanjang tahun 2020-2022 menjadi menarik untuk diteliti karena dapat menjadi acuan bagi perusahaan lain untuk meningkatkan pertumbuhannya. Apalagi kenaikan laba yang dihasilkan BUMN terjadi pada tahun yang penuh risiko dan ketidakpastian ekonomi global. Risiko dan ketidakpastian ekonomi global ini tidak menghalangi BUMN untuk bertumbuh dan tetap memberikan kontribusi kepada negara pada tahun tersebut.

Pertumbuhan perusahaan adalah suatu indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menempatkan posisi dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi pada industri yang sama (Wulandari & Lihan, 2022). Pertumbuhan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan operasionalnya (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Dengan memahami pertumbuhan perusahaan, setiap perusahaan dapat membuat keputusan berdasarkan data faktual. Jika pertumbuhan perusahaan menurun dibandingkan periode sebelumnya, perusahaan bisa mengindikasikan bahwa perusahaan perlu mengambil pendekatan yang berbeda. Sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan meningkat, hal tersebut dianggap sebagai sinyal baik bagi *stakeholders* perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan (Chairina, 2022). Menurut Fahmi (2020), kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai target dari berbagai kegiatan operasional yang dilakukan. Kinerja keuangan ini nantinya akan mengindikasikan sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-

prinsip keuangam yang tepat. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertumbuh dan berkembang, perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas. (Faradilla et al., 2023; D. Kurniawan & Lihan, 2023). Dalam riset yang dilakukan Faradilla et al. (2023), diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara struktur modal yang diproksikan dengan menggunakan *long term debt to equity* (LtDER) terhadap pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan riset tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila struktur modal meningkat maka pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan juga. Menurut Yudha et al. (2022), struktur modal yang optimal menciptakan kondisi keuangan yang stabil." Stabilitas kondisi keuangan menunjukkan ketahanan sistem keuangan perusahaan itu sendiri. Tanpa adanya ketahanan sistem keuangan, proses pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang dibangun dapat hancur dalam hampas krisis keuangan (Georgia, 2010). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sumarna (2016), Naibaho et al. (2022), dan Khalilah & Lihan (2023) yang menyatakan struktur modal memiliki dampak menguntungkan yang besar terhadap pertumbuhan perusahaan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Yusuf (2013) dan Natazya et al. (2022) yang menyebutkan secara keseluruhan struktur modal tidak mempengaruhi pertumbuhan. Struktur modal menggambarkan bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dengan modal sendiri. Besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang dari modal sendiri. Semakin tinggi utang untuk

membayai operasional perusahaan maka semakin besar beban dan risiko yang ditanggung perusahaan (Husna & Yuliasuti, 2020). Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak cukup sehat untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga penggunaan hutang pada tingkat tinggi menyebabkan tidak efektifnya penggunaan struktur modal.

Ukuran perusahaan merupakan sebuah cerminan jumlah total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Setiawati & Veronica, 2020). Menurut ukurannya, perusahaan yang ada dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu perusahaan berskala kecil dan berskala besar.” Skala perusahaan akan selalu menjadi pertimbangan oleh para investor. Perusahaan yang berskala lebih besar tentunya akan menarik investor sehingga proses pendanaan untuk perkembangan dan pertumbuhan perusahaan dapat dilakukan. Faradilla et al. (2023) dalam pengujiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset yang dimilikinya. Temuan ini juga didukung oleh temuan Kurniawan & Lihan (2023) dan Sukainah & Lestari (2022), yang menemukan hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maryati & Siswanti (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aset jika tidak digunakan dengan maksimal untuk operasional perusahaannya maka tidak akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Perusahaan dengan total aktiva yang besar dengan komponen dominan pada

piutang dan persediaan akan menyebabkan perusahaan tidak efisien dan tidak produktif (Aisyah, 2017).

Anjarwati et al. (2022), mengatakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tujuan jangka panjangnya. Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu dan kelayakan kredit yang lebih baik. Ketika perusahaan memperoleh kelayakan kredit yang baik, maka perusahaan memiliki modal untuk bertumbuh dan berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Lihan (2023), mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka perusahaan tentunya akan mengalami pertumbuhan. Namun hasil berbeda diungkapkan dalam penelitian Faradilla et al. (2023). “Dalam penelitiannya diungkapkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Menurutnya tidak berpengaruhnya likuiditas pada pertumbuhan perusahaan karena perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang sangat tinggi akan menyebabkan banyak kas yang menganggur atau proporsi aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hendrata (2022) yang mengatakan likuiditas memiliki pengaruh yang kecil atau tidak sama sekali terhadap kemampuan perusahaan untuk berkembang.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal yang dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hasil tersebut antara lain karena adanya variasi jenis dan karakteristik industri sehingga perbedaan risiko bisnis turut

mempengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Perbedaan ini menjadi menarik untuk diteliti apakah faktor-faktor seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh pada pertumbuhan BUMN.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dari pertumbuhan penjualan perusahaan karena perubahan kondisi penjualan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan (Widarnaka et al., 2022). Cara mengukurnya adalah dengan membandingkan penjualan saat ini dengan penjualan sebelumnya. Menurut Manul (2017), penjualan harus dapat menutupi biaya guna meningkatkan keuntungan sehingga perusahaan dapat menentukan langkah yang diambil dalam mengantisipasi kemungkinan perubahan penjualan pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan tahu dengan pasti permintaan penjualan di masa mendatang, perusahaan dapat mengatur hasil dari tagihan piutang serta jadwal jatuh tempo utangnya agar sesuai dengan arus kas bersih di masa mendatang. Selain itu, dalam teori pertumbuhan perusahaan juga menjelaskan hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan profitabilitas yang mana laba ini dapat dilihat dari penjualan perusahaan tersebut.

Pertumbuhan penjualan BUMN selama periode 2020-2022 mengalami peningkatan. Menurut data BUMN, penjualan tahun 2020 sebesar Rp1.357.875 Miliar, tahun 2021 sebesar Rp1.659.266 Miliar, dan tahun 2022 sebesar Rp1.924.896 Miliar. Data ini menunjukkan terjadi peningkatan penjualan BUMN dari tahun 2020 sampai 2022. Peningkatan penjualan ini menunjukkan BUMN mengalami pertumbuhan penjualan. Pada tahun 2021, pertumbuhan penjualan BUMN meningkat 22% atau sebesar Rp301.391 Miliar dari tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2022, pertumbuhan penjualan BUMN meningkat sebesar

16% atau sebesar Rp265.630 Miliar. Peningkatan pertumbuhan penjualan ini menandakan bahwa BUMN mengalami pertumbuhan perusahaan walaupun pertumbuhan perusahaan pada tahun 2022 tidak sebesar pertumbuhan tahun 2021.

Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER dihitung dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Menurut Samryn (2012), DER dikatakan baik apabila total utang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang tersedia. Hal ini dikarenakan besarnya utang menambah besarnya beban bunga yang akan mempengaruhi perolehan laba bersih setiap periodenya.

Rasio DER BUMN pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Menurut data BUMN, rasio DER tahun 2020 sebesar 2,36 kali, tahun 2021 sebesar 2,23 kali, dan pada tahun 2022 sebesar 2,16 kali. Menurunnya rasio DER pada tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa komposisi jumlah utang BUMN lebih kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh modal BUMN. Hal ini berarti BUMN semakin baik dalam mengelola utangnya.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan merubah struktur total aktiva perusahaan dengan menggunakan bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan dikalkulasi dengan penggunaan logaritma natural total aset. Menurut Sudarmadji & Sularto (2007), total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan karena lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan. Sementara itu, logaritma natural digunakan dengan tujuan meminimalisir data dengan fluktuasi yang berlebih. Penggunaan logaritma natural dari total aset juga bertujuan menyederhanakan jumlah aset yang kemungkinan

mencapai nominal triliunan rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya (Wahyuni et al., 2013).

Ukuran perusahaan BUMN pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan. Data BUMN menunjukkan bahwa total aset BUMN pada tahun 2020 sebesar Rp8.311.899 Miliar. Aset ini meningkat pada tahun 2021 sebesar Rp666.188 Miliar menjadi Rp8.978.087 Miliar. Sementara itu, pada tahun 2022, aset BUMN mencapai Rp9.788.641. Total aset BUMN yang meningkat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan BUMN juga meningkat.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* (CR). Rasio ini digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan menggunakan hubungan aktiva lancar dengan liabilitas lancarnya. CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya sehingga akan memperoleh laba yang lebih besar (Deitiana, 2013).

Rasio CR BUMN pada tahun 2020-2022 mengalami peningkatan. Aset lancar BUMN tahun 2020 sebesar Rp1.213.615 Miliar, tahun 2021 sebesar Rp1.342.402 Miliar, dan pada tahun 2022 sebesar Rp1.609.607 Miliar. Sementara itu, kewajiban lancar BUMN tahun 2020 sebesar Rp988.547 Miliar, tahun 2021 sebesar Rp1.037.380 Miliar, dan tahun 2022 Rp1.093.769 Miliar. Sehingga, Rasio CR BUMN tahun 2020 sebesar 1,23 kali, tahun 2021 sebesar 1,29 kali, dan pada tahun 2022 sebesar 1,47 kali. Peningkatan rasio CR BUMN pada tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan BUMN membayar kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pertumbuhan BUMN penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu banyak dilakukan di sektor infrastruktur subsektor telekomunikasi, transportasi dan logistik, pertanian, dan perdagangan eceran. Sementara itu, penelitian yang dilakukan di sektor BUMN belum dilakukan. Selain itu, penelitian yang dilakukan penulis mengambil periode 2020-2022 yang mana pada tahun tersebut terjadi risiko dan ketidakpastian ekonomi global tetapi BUMN Indonesia mampu mengalami peningkatan dan pertumbuhan. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan BUMN agar dapat menjadi acuan BUMN maupun perusahaan lain untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaannya.

Mengkonsiderasi semua hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Terjadinya risiko dan ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2020-2022.
2. Struktur modal BUMN mengalami penurunan ditengah risiko dan ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2020-2022.
3. Ukuran perusahaan BUMN mengalami peningkatan ditengah risiko dan ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2020-2022.

4. Likuiditas BUMN mengalami peningkatan ditengah risiko dan ketidakpastian ekonomi global pada tahun 2020-2022.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah ini agar ruang lingkup peneliti tidak terlalu luas dan lebih berfokus untuk menghindari kesalahan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana pengaruh variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, berikut merupakan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

1. Apakah struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan BUMN?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan BUMN?
3. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan BUMN?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan BUMN.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan BUMN.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan BUMN.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pendukung teoritis dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh dari struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pertumbuhan perusahaan khususnya BUMN. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan khususnya mengenai pertumbuhan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tak hanya pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, melainkan seluruh manajemen perusahaan mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap pertumbuhan perusahaan.

- b. Bagi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi *feedback* bagi pemerintah dalam rangka mengevaluasi khususnya dalam menilai kinerja Badan Usaha Milik Negara yang sedang terpuruk.